

STRUKTUR NARATIF DALAM NOVEL “SEHIDUP SESURGA” KARYA ASMA NADIA

Eka Supriani¹, Musawwir^{2*}, Baitullah³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Merangin

* Correspondent author: musawwirbangko@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fungsional dalam novel *Sehidup Sesurga* Karya Asma Nadia. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Sehidup Sesurga* karya Asma Nadia. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mengenai peristiwa-peristiwa atau pernyataan mengenai konflik yang mengandung struktur fungsional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: situasi awal, transformasi (tahap kecakapan, tahap utama, tahap kegemilangan), serta situasi akhir. Pertama, novel *Sehidup Sesurga* ini memiliki alur yang berhubungsn pada setiap serinya. Tokoh yang selalu terlibat dalam kisah novel ini adalah Dyah Ayu Rembulan. Ia juga menjadi penanda pada judul setiap seri buku. Kedua, novel ini memiliki struktur yang sama meskipun situasi awal dan situasi akhirnya tidak serupa. Bahkan ada satu cerita yang diakhiri dengan penyelesaian masalah, lalu pada cerita selanjutnya langsung dimulai dengan penyelesaian masalah. Ketiga, novel *Sehidup Sesurga* ini menggambarkan seseorang yang selalu berusaha kuat dan sabar ketika ia menjalani lika-liku perjalanan kehidupannya dan selalu berusaha memaafkan orang-orang yang telah melukai hatinya.

Kata kunci: struktur naratif, struktur novel, *sehidup sesurga*, novel, asma nadia

Pendahuluan

Karya sastra adalah ungkapan perasaan yang disampaikan oleh manusia mengenai gagasan, ide, pikiran, perasaan serta keyakinan dari berbagai sisi kehidupan yang diutarakan dalam bentuk tulisan. Sumardjo (1997:3) dalam bukunya mengatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah usaha yang merekam isi jiwa sastrawannya dengan menggunakan alat bahasa. Menurut Panuti Sudjiman (1990:68), sastra adalah karya lisan maupun tulisan yang mempunyai berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Karya sastra diterbitkan agar bisa dinikmati oleh semua kalangan, walaupun gaya penulisannya ada yang dibedakan menurut kebutuhan pembacanya. Karya sastra hadir sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat yang terus mewakili situasi dan keadaan sekitarnya. Melalui bahasa sastrawan, ia mengungkapkan segala yang bergejolak didalam jiwanya baik dalam konsep, gagasan, maupun pikiran. Penulis sering sekali menampilkan perilaku tokoh dengan sifat yang aneh dan sebagainya dan cerita yang ditulis juga sering sekali membuat para pembaca penasaran dengan kelanjutan isi cerita dalam novel tersebut.

Novel merupakan cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif atau wacana

naratif. Menurut Tarigan (2012) menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Menurut pengertian tersebut dapat diartikan bahwa novel adalah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupan ceritanya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, setidaknya terdiri dari 100 halaman.

Asma Nadia dikenal sebagai salah satu penulis best seller paling produktif di Indonesia, dan sudah banyak sekali penghargaan yang diraihnya di bidang penulisannya tersebut. Bahkan Asma Nadia dinobatkan sebagai tokoh Perbukuan Islam IKAPI. Serta sebanyak 59 buku novel yang telah diterbitkan, ada 10 novel yang difilmkan antara lain *Surga yang Tak Dirindukan* (Film terlaris di tahun 2015), *Assalamualaikum Beijing* (Film terlaris ditahun 2014), *Pesantren Impian*, *Jilbab Traveler - Love Sparks in Korea*, *Cinta Laki-Laki Biasa*, *Surga yang Tak Dirindukan 2*, *Surga yang Tak Dirindukan 3*, *Cinta Dua Kodi*, dan *Catatan Hati Seorang Istri*.

Novel ini mengisahkan pengalaman nyata hidup seseorang yang berjuang dari nol untuk membahagiakan keluarganya, mengalah demi orang banyak, tapi mengenyampingkan kebahagiaan sendiri. Ditengah perjalanan mencari jati diri dan kehidupan, sosok pria hadir melamar hanya dalam waktu sehari pertemuan. Gundah, resah bahkan rasa tidak percaya apa yang dialaminya hari itu juga. Akhirnya diterima juga lamaran tersebut dan menikah dia. Meskipun awal mula bahtera rumah tangganya bahagia, namun seiring perjalanan masalah-masalah pun mulai bermunculan. Kondisi internal keluarga yang terus menerus mendera membuat tokoh utama harus mengorbankan kebahagiaan dirinya.

Penelitian ini yang mengambil objek novel karya Asma Nadia yang berjudul *Sehidup Sesurga* yang dikaji dari aspek strukturalisme naratif. Teori ini dikemukakan oleh Algirdas Julius Greimas atau lebih dikenal dengan A.J Greimas, yang berisikan bahwa teori struktural naratif ini digunakan untuk menganalisis karya prosa fiksi berdasarkan struktur aktan dan fungsional (Jabrohim, 1996:21).

Terdapat tiga struktur naratif A.J Greimas ini meliputi struktur aktansial dan struktur fungsional. Struktur fungsional merupakan salah satu model analisis yang diperkenalkan oleh A.J Greimas, yaitu model cerita yang tetap sebagai alur dan model terbangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model struktur fungsional ini memiliki tugas menguraikan peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari pengirim atau sender yang terdapat dalam struktur cerita. Struktur fungsional ini juga mempunyai cara kerja yang tetap, karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal hingga ke situasi akhir.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan struktur fungsional dalam novel *Sehidup Sesurga* karya Asma Nadia dengan kajian teori strukturalisme A.J Greimas.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif diartikan “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Data penelitian ini yaitu kata atau kalimat-kalimat yang ada di dalam novel *Sehidup Sesurga* karya Asma Nadia,

khususnya yang berhubungan dengan struktur fungsionalnya. Sedangkan sumber datanya adalah novel *Sehidup Sesurga* karya Asma Nadia yang terdiri dari 334 halaman. Novel ini diterbitkan oleh KMO Indonesia yang berada di daerah Jl. Sultan Ageng Tirtayasa Graha Rorocantik Blok C 18 Talun Cirebon, pada tahun 2020 cetakan pertama dengan ISBN 978-623-91616-8-2. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data dikumpulkan dengan cara membaca keseluruhan novel dengan teliti dan berulang-ulang, menandai bagian-bagian yang penting seperti kalimat dan paragraf yang berhubungan dengan struktur fungsionalnya, mencatat dan mengumpulkan kalimat-kalimat yang telah ditandai yang berkaitan dengan struktur fungsionalnya, setelah data terkumpul kemudian dikelompokkan dengan aspek-aspek yang diteliti yakni tentang struktur fungsional yang meliputi situasi awal, transformasi dan situasi akhir.

Hasil Dan Pembahasan

Struktur fungsional merupakan satuan dasar suatu cerita yang menerangkan kepada tindakan yang bermakna berupa narasi. Di bawah ini akan diuraikan struktur fungsional yang meliputi situasi awal, transformasi (tahap kecakapan, tahap utama, tahap kegemilangan) dan situasi akhir yang ditemukan dalam novel *Sehidup Sesurga* karya Asma Nadia.

Pada temuan khusus ini ditemukan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, novel *Sehidup Sesurga* ini memiliki alur yang berhubungsn pada setiap serinya. Tokoh yang selalu terlibat dalam kisah novel ini adalah Dyah Ayu Rembulan. Ia juga menjadi penanda pada judul setiap seri buku. Kedua, novel ini memiliki struktur yang sama meskipun situasi awal dan situasi akhirnya tidak serupa. Bahkan ada satu cerita yang diakhiri dengan penyelesaian masalah, lalu pada cerita selanjutnya langsung dimulai dengan penyelesaian masalah. Ketiga, novel *Sehidup Sesurga* ini menggambarkan seseorang yang selalu berusaha kuat dan sabar ketika ia menjalani lika-liku perjalanan kehidupannya dan selalu berusaha memaafkan orang-orang yang telah melukai hatinya.

Pembahasan

Struktur fungsional pada situasi awal. Merupakan cerita yang diawali dengan munculnya pertanyaan adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Meliputi ada panggilan, persetujuan dan perintah. Pada situasi awal ini memiliki 21 struktur yang terdapat pada cerita dalam novel *Sehidup Sesurga* karya Asma Nadia, diantaranya sebagai berikut:

Situasi awal, ditandai dengan adanya perjuangan Pa'e dan Ma'e demi kesembuhan putri bungsunya yang sedang sakit. Dengan kendala mereka yang tidak punya uang, tersisa hanya satu perabot yaitu lemari yang untungnya masih dalam kondisi sangat bagus. Disaat Ma'e putus asa atas apa yang terjadi di keluarganya, ada Pa'e yang selalu menyemangati istrinya untuk meminta petunjuk kepada Allah SWT agar Dyah segera membaik dan menemukan jalan keluar bagaimana caranya untuk mendapatkan uang. Pernyataan ini terdapat pada dalam novel:

““Tengadahkan tangan pada Gusti Allah.”

Ketika manusia nyaris tersudut pada keputusan, semangat tawakkal harus diungkit, sebab bisa membawa kepada rezeki yang tak disangka-sangka.

Suaminya sering mengulang kalimat itu, agar apapun situasinya mereka tak pernah kehilangan rasa syukur. Benar saja di ambang keputusan, doa sepaang suami

istri itu terjawab. Gusti, untunlah mereka terus mengulang-ulang doa. Seorang tetangga datang setelah mendengar soal lemari dan memberikan sejumlah kecil dana-namun cukup untuk membawa putri kesayangan mereka ke dokter.” (Halaman 16-17)

Situasi awal, semenjak ditinggal Mae dan adanya kehadiran Seruni, mereka saling bekerja sama dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan menjaga adik bungsunya itu. Mba Dwi yang semakin hari kemampuan semakin pesat dalam pekerjaan rumah, dan Dyah yang tak lupa pula selalu ceria membantu mbaknya itu. Demi mencari nafkah untuk anak-anaknya, Pa'e pun memutuskan pergi ke kota untuk berjualan wedang ronde, dan anak-anaknya di titipkan ke Eyang uti yang kebetulan rumahnya tak jauh dari mereka. Pernyataan ini terdapat pada cerita dalam novel:

“Buat Dyah juga mbaknya, keberadaan Pae sebagai pengganti ibu mereka yang meninggal terasa cukup. Lagi pula seorang ayah selalu menjadi ‘cinta pertama’ setiap anak gadis. Mas Kuncoro sendiri yang tubuhnya semakin menjulang atletis, tampak tak terlalu menyoalkan. Kehidupan memang tak mungkin sama setelah ibu mereka pergi, namun sejauh ini teratasi. Anak-anak bahu membahu menjaga si bungsu dengan sabar. Pasti tidak mudah bagi anak di bawah umur mengurus seorang bayi. Dalam hal ini mbak Dwi bisa lebih menepuk dada.

“Wong kamu aku yang bantu urus juga, De....”

Dengan kata lain, disbanding Dyah yang sebelum kehadiran Seruni merupakan anak bungsu, mbaknya sudah punya pengalaman dengan anak bayi. Selisih dia dan mbaknya dua tahun. Anak perempuan itu sudah mahir memandikan, membolak-balikkan Seruni sejak merah, dan mengurusnya. Tapi kalau perkara menyuapi, Dyah yang periang jagonya. Soal masak mereka membeli di warung tetangga. Kadang membantu Pae memasak.

Tapi kemampuan Dwi di ranah ini juga meningkat pesat, cepat sekali dia mengambil tanggung jawab dapur. Mengingat kebutuhan sekarang bertambah untuk anggota baru rumah mereka, Pae memutuskan jualan wedang ronde ke kota. Jika bapak tidak pulang, Eyang Uti yang tinggal tidak jauh dan rutin akan menginap atau mengurus anak perempuannya menemani cucu-cucu yang tak beribu itu. (Halaman 52-53)

Situasi awal, diawali dengan adanya sejak awal pertemuan ibu barunya waktu itu. Rasanya sulit sekali mendekati putri keduanya untuk beradaptasi dengan ibu barunya. Dwi yang masih begitu kecewa dengan keputusan ayahnya yang tidak membicarakan hal tersebut kepada mereka. Apalagi perihal kasih sayang, Dwi tidak suka jika ayahnya lebih menyayangi anak barunya daripada anak kandungnya sendiri. Di sisi lain ayahnya ingin sekali mendekati Dwi kepada ibunya seperti Dyah yang mudah sekali beradaptasi dengan orang baru gimana pun caranya. Pernyataan ini terdapat pada cerita dalam novel:

“Mba Dwi yang selalu masam atau tidak menyahut ketika di panggil, secara terbuka menunjukkan perasaannya pada istri ayahnya juga anak yang dibawa perempuan itu kerumah.

“Ajak mbakmu main sama Seruni gihh....”

Permintaan Pae sering terdengar.

“Bilang terimakasih sama Ibu ya... tuh dibikinkan nasi goreng. Enak kan?”

Dyah tanpa disuruh sudah menyunggingkan senyum lebar mengiringi ucapan terimakasih yang diucapkannya keras dan riang. Seruni tersenyum lebar

menunjukkan gigi yang ompong, sementara Dwi membisu dan menundukkan kepala makin dalam ke atas piringnya.

Bagaimana membuat Dwi dekat pada ibu dan adik tiri, merupakan tantangan tersendiri bukan hanya bagi Pae namun juga buat istri barunya.

“Soal kedekatan kan tidak bisa dipaksa, pelan-pelan, harus sabar.”

“Jangan khawatir, Mas. Nanti juga Dwi dekat dan sayang sama keluarga barunya. Sing sabar, alon-alon asal kelakon. Nggih toh?” (Halaman 63)

Transformasi

Tahap kecakapan, yaitu adanya keberangkatan subjek atau pahlawan, munculnya penentang dan penolong, dan jika pahlawan tidak mampu mengatasi suatu tantangannya akan didiskualifikasi sebagai pahlawan. Pada tahap kecakapan ini, berdasarkan data yang diperoleh memiliki 13 konflik, diantaranya sebagai berikut:

Tahap kecakapan, ditandai dengan adanya seorang laki-laki yang sudah mempunyai istri dan berulang kali dalam perjumpaan singkat laki-laki tersebut mengatakan ingin melamar wanita tersebut yang usianya dua kali lipat lebih muda darinya. Berusaha untuk menyakinkan dan gadis itu beberapa kali diberi penawaran sebuah benda mewah yang sangat sulit untuk ditolak, namun masih begitu ragu dan bimbang karena ia tidak ingin dijadikan istri kedua. Pernyataan ini terdapat pada cerita dalam novel:

““Saya akan membelikan rumah yang besar, mobil juga.”

Jalan pintas yang halal! Ambil buat apa berpikir dua kali! Bukankah kepalamu sudah mau pecah dengan beban ekonomi seisi keluarga yang sekarang kamu tanggung? Bukan Cuma biaya hidup tapi Bunda dengan semua hutang-hutangnya. Satu tertutupi, tagihan-tagihan lain muncul. Terus berulang, tak habis-habis!” (Halaman 5-6)

Tahap kecakapan, ditandai dengan adanya perjuangan lelaki yang ingin melamar seorang gadis. Meski awalnya masih menimbulkan keraguan, bahkan sempat adanya perbedaan yang menghambat hubungan mereka, baik perihal perasaan kedua belah pihak dan keluarga besar. Namun lelaki tersebut rela melakukan apa saja demi hidup bersamanya. Pernyataan ini terdapat pada cerita dalam novel:

“Sedikit gemetar tangannya mengeluarkan selembar kertas tebal dengan tinta emas, yang belum lama dia masukkan. Sepucuk undangan. Dulu ketika kecil, sepucuk undangan akan menjadi sesuatu yang diharap-harapkan kehadirannya. Dan kini namanya tertulis dengan jalinan huruf yang tercetak indah, tak sendiri melainkan berdampingan dengan seseorang.

Cintanya?

Kepalanya tak lantas mengangguk. Ditimang-timangnya lama undangan berwarna krem kekuningan dengan tinta emas. Terayun berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain.

Duh, Biyung..... benarkah dia masih ragu?

Kurang dari sepuluh hari tanggal pernikahan. Cinta sang kekasih kepadanya tak sedikit pun menimbulkan gundah. Sang kekasih cukup memujanya, rela melakukan apa pun asal mereka bisa bersama. Padahal banyak perbedaan yang sempat menghambat hubungan percintaan yang melibatkan bukan hanya sepasang hati tapi dua keluarga besar, belum lagi hal-hal terkait perbedaan karakter.” (Halaman

45)

Tahap kecakapan, Dyah yang selalu meyakinkan kakaknya bahwa ibu tiri tak seperti yang dikatakan oleh teman sekolahnya, namun bagi Dwi sulit rasanya menerima ibu barunya itu. Namun perlahan-lahan Dwi berusaha untuk menerima apa yang telah terjadi, dan betapa bersyukur Pae semenjak kedatangan Murni dan Tita membuat keluarganya kembali tersenyum. Apalagi Dyah yang lebih sering terpingkal-pingkal melihat kelakuan saudara barunya. Keesokannya, Pae berpamitan untuk pergi kembali ke kota mencari uang. Pae percaya ketika anak-anaknya ditinggalkan mereka akan baik-baik saja. Namun semenjak itu pula, Murni yang awalnya baik, lembut dan perhatian kepada Dwi dan Dyah, tiba-tiba berubah drastis menunjukkan sifat aslinya. Pernyataan ini terdapat pada cerita dalam novel:

“Mulai sekarang, Ibu adalah kepala rumah tangga di sini. Jadi ibu akan menerapkan disiplin buat kalian.”

Kalimat pembuka yang disampaikan dengan suara tegas dan keras. Dwi mengangkat wajah, namun buru-buru menunduk begitu bersirobok dengan tatapan Ibu yang dingin. Dyah masih terbinging, belum sepenuhnya memahami alasan dari perubahan sikap drastis ibu tiri yang beberapa hari ini sering mengelus rambutnya. Membedaki wajahnya dan mengatakan dia anak perempuan yang cantik. Seolah sosok perempuan lain yang kini duduk menjulang di hadapan mereka. Bahkan mbak Dwi yang biasa membangkang kali ini hanya menatap tanah cokelat. Dyah mengikuti sikap mbaknya, namun ternyata hal itu berbuah teguran.

“Kalau Ibu bicara lihat muka Ibu jangan Cuma nunduk!”

Dengan gerak cepat ibu tiri mereka sudah mendekat, kasar tangannya menyentak dagu Dwi agar mendongak. Gadis kecil itu tergesa-gesa mengangguk beberapa kali. Aroma ketakutan terciium adik yang berada di sampingnya. Pikiran Dyah bergerak cepat, dari awalnya hanya menunduk kini ia menatap sang ibu tiri. Namun ternyata keputusannya mengundang masalah.

“Ibu bilang tatap Ibu kalau bicara, bukan melotot ke Ibu!”

Setengah berteriak ibu tirinya menegur bocah perempuan yang kini tampak kebingungan.” (Halaman 66)

Tahap utama, yaitu adanya pergeseran ruang dan waktu. Dalam artian, pahlawan telah berhasil mengatasi tantangan dan melakukan perjalanannya kembali. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, pada tahap utama ini memiliki 15 konflik, diantaranya sebagai berikut:

Tahap utama, digambarkan dimana saat gadis itu hampir putus asa karena beberapa perusahaan menawarkan pekerjaan yang diharapkan menjadi pengubah nasib kehidupannya namun ternyata hanya kedok penipuan. Sedihnya, dia sudah menghabiskan uang di tabungannya demi mendapatkan pekerjaan tersebut. Hari itu juga, gadis dipertemukan kembali oleh lelaki gagah dan mapan, mengajaknya berbincang-bincang disuatu restoran dan menyilahkan memesan makanan sesuka hatinya. Ketakutannya semakin menjadi ketika lelaki itu ingin mengantarkannya pulang, tubuhnya langsung lemas tak berdaya dan rasanya ingin melarikan diri dari pria yang sedang bersamanya. Pikirannya selalu negatif, bagaimana jika ini bukan jalan pintas menjadi istri kedua? Dia takut diperkosa lalu dibuang ke semak-semak pinggiran kota Jakarta. Di dalam mobil, lelaki

gagah tersebut selalu meyakinkan namun belum bisa meluluhkan hati gadis mungil itu, keraguannya semakin menghantui pikirannya. Ia tidak menyangka jika ada seorang lelaki yang sudah mempunyai istri langsung mengajaknya menikah hanya dalam beberapa waktu, padahal niatnya hanya ingin membantu perekonomian keluarga mereka. Tidak masalah bagi pria tersebut jika ia menolaknya, dan akan mengenalkan ke teman-temannya yang seumuran atau yang lebih cocok dengannya agar mengantarkannya kehidupan yang bahagia. Namun tetap saja, gadis itu masih sangat ragu!” (Halaman 11-15)

Tahap utama, hasil diagnosa menunjukkan bahwa gadis mungil yang masih berusia lima tahun itu ternyata menderita penyakit paru-paru yang tidak tertangani dengan baik. Ma’e dan Pa’e pun selalu memberikan energi positif, berusaha untuk lapang dada apa yang diderita oleh anak bungsunya, dan tabah dalam merawat Dyah. Hari demi hari, Dyah yang sebelumnya kurus dan terlihat sangat lemah akhirnya mulai membaik sehingga badannya mulai berisi lagi. Ia kembali menjadi gadis kecil yang periang, lucu dan lincah seperti anak-anak seusianya. Dari kecil keinginan Dyah selalu dikabulkan oleh kedua orang tuanya, dan kali ini permintaan Dyah membuat Ma’e dan Pa’e kebingungan karena menginginkan adik bayi. Pernyataan ini terdapat pada cerita dalam novel:

“Tapi satu permintaan Dyah Ayu Rembulan ternyata lebih mudah diucapkan ketimbang diwujudkan. Keinginan yang membuat Pa’e dan Ma’e berpikir keras di balik senyuman. Dyah kecil datang membawa tanah liat yang sudah dibentuk menjadi boneka sebesar bayi. Masih kasar, tapi cukup menunjukkan bagian kepala, tubuh, tangan dan kaki.

“Ma’e, dede bayi lucu ya. Aku mau punya adik, Ma’e!”” (Halaman 20)

Tahap utama, digambarkan dengan semenjak kepergian ibunya, bullyan dari teman-temannya membuat dirinya selalu merasa bersalah atas apa yang ia inginkan kepada Ma’e yang meminta seorang adik bayi. Disisi lain Pa’e selalu berusaha untuk mengurangi rasa bersalah putri bungsunya itu, namun tak mampu mengobati hati Dyah. Kadang demi mengurangi kecurigaan orang rumah, Dyah sengaja berlambat-lambat pulang dari sekolah. Meskipun waktu termangu hingga sore terbenam. Ia yang kian terlatih mengarang indah yang selalu memendam jika ada masalah disekolah dan selalu punya jawaban yang menyenangkan untuk semua pertanyaan ayahnya. (Halaman 39-40)

Tahap utama, meski belum menjadi menantunya, menjadi bagian dari sebuah ruang bernama keluarga yang tidak bisa sembarang orang memasukinya. Lambat laun, hati yang selama ini terasa datar dan tidak ada sama sekali rasa sayang, mendadak berdenyut dan menghangat. Kasih sayang yang tidak hanya dari dua calon mertua, melainkan juga saudara dan keluarga besarnya. Pernikahan tinggal hitungan hari, namun entah mengapa gadis itu kembali dihantui rasa keraguan, hanya karena mereka berdua memiliki latar belakang yang berbeda dan dengan gampang lelaki itu mengungkapkan pujian terhadap gadis-gadis lain. Begitu cemas jika pernikahan mereka berujung gugatan cerai di pengadilan. Namun pihak saudara dan keluarga lainnya dari pihak laki-laki begitu meyakinkan kepada gadis itu jika ia yang terbaik untuk anaknya. Pernyataan ini terdapat pada cerita dalam novel:

“Dia dan calon suami, serta pergaulan dan kebiasaan mereka yang jauh berbeda bak langit dan bumi. Calon suaminya menyukai kehidupan malam yang gemerlap, hingar bingar musik, dan berbagai hal yang berbeda dari definisinya soal kesenangan. Sampai saat ini pun masih mencoba mengurai alasan, apa yang akhirnya mendekatkan mereka, bukan sekadar

pacaran melainkan menyongsong gerbang pernikahan.

Laki-laki itu baik dan mencintainya. Sepertinya begitu.

Sepertinya? Itu berarti sebatas dugaan, sesuatu yang belum pasti. Bisa benar, bisa tidak. Mungkinkah jauh di lubuk sana, benaknya masih diliputi keraguan? Skenario hidup yang mesti dia jalani kali ini berbeda. Seharusnya dia merasa yakin dan mantap, mereka bukannya baru bertemu dua puluh empat jam, melainkan telah saling mengenal berbulan-bulan bahkan hampir setahun.

Benar, sesekali ada rasa gundah yang melintas, melihat cara lelaki itu memandang lalu mengungkapkan pujian terhadap gadis-gadis lain, padahal sebentar lagi mereka akan bersanding di pelaminan.” (Halaman 47)

Tahap utama, anak-anaknya merasa kasian kepada Pae, mereka berusaha untuk menghibur ketika ayahnya pulang kerja. Berusaha untuk menjalani peran sebagai seorang ayah dan ibu selama bertahun-tahun, sudah waktunya ia mencari ibu baru untuk keempat anaknya tersebut. Berangsur pergerakan waktu, kebutuhan teman hidup kian mendesak. Suatu hari, setelah pulang kerja melihat penampilan ayahnya yang berbeda membuat Dwi dan Dyah terheran-heran. Ayah yang wajahnya berbalut pucat, namun hari itu sumringah. Tidak hanya penampilannya saja, ayahnya pun membawa kado untuk anak-anaknya dan membuat mereka sumringah serta sangat bahagia. Ternyata dibalik itu semua ada maksud lain, yaitu ayahnya mengenalkan ibu baru kepada putri-putrinya. Pernyataan ini terdapat pada cerita dalam novel:

“Nduk... Pae punya kejutan lain.”

Mainan baru lagi? Pikir Dyah dan mungkin pikiran sama melintas di benak mbaknya. Tidak ada beban, firasat atau apa pun yang menggayuti langkah mereka saat mengikuti sang ayah menemui tamu istimewa.

Di ruang depan yang hanya berisi kursi yang warnanya sudah kusam, dan meja kayu bundar, tidak ada mainan, kado lain atau sesuatu yang bisa dikategorikan sebagai hadiah. Sebaliknya berdiri seorang perempuan berusia dua puluh tahunan dengan rok selutut tak jauh dari pintu dengan senyum lebar. Di sisinya bergayut anak perempuan kecil yang mendekati boneka. Dwi tidak mengerti, apalagi Dyah. Namun keduanya merasakan sesuatu yang besar telah terjadi.

Dua pasang mata meminta penjelasan dari ayah mereka. Pae dengan senyum yang terus-menerus tersungging berjongkok dan merengkuh bahu putri-putrinya. Menatap mereka dengan sorot mata paling cahaya.

Kejutan apa yang dimaksudkan ayah?

Sambil menunjuk wanita muda yang berdiri anggun di pintu, Pae mengenalkan, “Nduk, ini Murni. Mae baru yang akan merawat kalian kalau Pae ndak dirumah. Dan ini Tita, adik kalian.

Dyah dan Dwi terdiam. Mendadak tubuh mereka mengejang sesaat. Kejutan ini berbeda dengan kejutan mana pun yang pernah mereka terima. Keduanya saling pandang, ada khawatir, rasa takut namun disisi lain harap-harap cemas, sebab ingin sang ayah bahagia. (Halaman 56-57)

Tahap kegemilangan, yaitu kedatangan pahlawan. Eksisnya pahlawan asli dan terbongkarnya tabir pahlawan palsu, serta hukuman untuk pahlawan palsu dan pahlawan

asli mendapatkan jasa. Berdasarkan hasil data yang telah teliti, tahap ini memiliki 3 konflik. Diantaranya sebagai berikut:

Tahap kegemilangan, ditandai dengan adanya Dyah merasakan ada yang aneh dalam pemasukan laundynya tersebut di tahun ketiga. Ternyata ada kecurangan yang dilakukan oleh karyawannya tersebut ia membuat nota penjualan sendiri dengan nota pribadi. Pernyataan ini terdapat pada cerita dalam novel:

Saat usaha laundry sudah berjalan, kesibukkan kuliah dan jualan online mengurangi fokusnya, hingga sempat membuat Dyah lalai menangani bisnis cuci kiloan. Di tahun ke tiga, usaha laundry yang awalnya begitu menjanjikan mulai terasa aneh. Pengeluaran dan pemasukan tidak seimbang, bahkan sering nombok. Padahal di satu sisi laundry mereka terlihat semakin ramai dan terus memiliki pelanggan baru.

Selidik demi selidik, ternyata pegawai yang dipercayainya sering membuat nota penjualan sendiri dengan nota pribadi, sehingga tidak setiap order masuk ke perusahaan dan Dyah yang memang jarang datang membuka keleluasaan bagi sang pegawai untuk mencuri income yang masuk. Bukan perkara kehilangan pemasukan. Yang lebih melukai adalah perasaan yang dibohongi dan dikhianati oleh seseorang yang diajaknya bergandengan tangan membangun bisnis sejak awal. (Halaman 171)

Tahap kegemilangan, kericuhan kecil sempat terjadi karena mantan istrinya menghubungi Dimas kembali, namun Dyah berusaha memaklumi. Akhir-akhir ini Dyah mudah sekali terluka, suka berpikiran negatif, takut jika suaminya itu kembali ke wisata masa lalu. Bagi Dyah jika ada suatu masalah, seharusnya sama-sama sikapnya saling terbuka dan tidak menyembunyikan apa pun yang bisa menimbulkan kecurigaan. Kecurigaan tersebut membuat Dyah menjadi diam seribu bahasa dan bersikap dingin kepada suaminya, sehingga mereka berdua bersepakat membuat perjanjian. Pernyataan ini terdapat pada cerita dalam novel:

“Ya, kenapa hanya pesan dari Kania yang mendapat perlakuan khusus? Keduanya punya masa lalu, seharusnya sama-sama bersikap terbuka dan tidak menyembunyikan apapun yang bisa menimbulkan kecurigaan. Dimas mendekat, hingga tak ada jarak terbentang dan dia bisa memeluk istrinya, juga memberi kecupan lembut.

“Ya sudah, nanti kalau ada pesan lagi sayangnya Ay baca dulu ya, baru aku hapus?” Dyah terdiam, masih mengambek. Entah mengapa hari ini dia merasa mudah terluka.

“Memang kamu pakai icon-icon cinta dalam pesan yang dikirim?”

Bukannya tersinggung sebab tidak percaya, Dimas malah tertawa keras.

“Wah ada yang cemburu.”

Dyah tetap membalikkan badan. Pelukan dan cium suami hanya ditanggapi dingin.

“Kan hanya Dyah Ayu Rembulane, sayangnya Ay dan Cuma aku sayangnya Mbun. Ya kan?”

Dyah tidak menjawab. Terus menyimpan kekesalan dan bersikap tawar pada suami. Sebaliknya Dimas tidak terlalu menganggap serius masalah yang ada karena ia tahu tidak melakukan kesalahan apapun. Inisiatif menghapus pesan murni dilakukan agar istrinya tidak cemburu.

Mereka berdua sama-sama pernah mengalami kegagalan berumah tangga, sikap dewasa terhadap satu sama lain termasuk terkait orang-orang yang pernah hadir di masa lalu dan menempati porsi penting bagi keduanya, sangat diperlukan.

“Bagaimana kalau kita buat perjanjian?”

Terinspirasi dari hadist diatas, akhirnya kedua suami istri sepakat. Jika mereka bertengkar atau adu argument atau rebut karena apapun, maka mereka hanya boleh berdiam hinngga waktu solat selanjutnya.” (Halaman 306-307)

Tahap kegemilangan, ditandai dengan kedatangan Kania sebagai ibu kandung dari Zidan yang berusaha menghasut pikiran anaknya untuk membenci Dyah yang saat ini telah menjadi ibu sambungnya. Perubahan Zidan membuat Dyah merasa sedih, dikarenakan anak yang selalu nurut dan tidak pernah melontarkan kata-kata kasar dan bersuara keras, tiba-tiba ia melakukannya. Zidan merasakan jika perbuatannya terhadap bundanya itu tidak baik dan melihat bundanya menangis, langsung ia peluk dan meminta maaf. Kania merasa malu, bahwa selama ini Zidan dipertemukan dengan ibu sambung yang menyayangi anak semata wayang dari suami pertamanya. Pernyataan ini terdapat pada cerita dalam novel:

“Zidan berdiri canggung di depan pintu kamar mandi. Nalurinya mengatakan ia bersalah dan tidak pantas bersikap seperti itu. Melihat Dyah, bocah lelaki itu spontan menghambur ke pelukannya dan meminta maaf. Dyah merengkuh Zidan dan memeluknya erat.

Di kemudian hari, Dyah sering mengulang kalimat yang sama kepada Zidan. Mereka memang saling mencintai seperti bunda dan anaknya.

“Bunda berjanji akan menyayangimu setulus hati, sampai kapanpun. Tapi Zidan harus lebih sayang sama Ummi, karena di telapak kaki Ummi ada surganya Zidan.” Saking sering dibisikkan, suatu hari Zidan menyampaikan kata-kata itu saat bertemu ibu kandungnya dan membuat Kania terdiam. Tiba-tiba semburat muncul rasa malu. Anaknya telah bertemu seorang perempuan yang bisa menjadi sayap hangat yang mendekapnya setiap waktu, ketika dia berjarak sebab harus mengurus putra keduanya.” (Halaman 318-319)

Struktur Fungsional Situasi Akhir,

Suatu konflik yang sudah berakhir dan situasi telah kembali ke keadaan semula, keinginan terhadap sesuatu telah berakhir, dan berakhirnya cerita tersebut. Berdasarkan hasil data penelitian, situasi akhir ini memiliki 13 konflik. Diantaranya sebagai berikut:

Situasi akhir, digambarkan dengan genggaman tangan Mae menyurutkan keraguan, serta suaminya hanya mengulang-ulang kata yang sama, bismillah. Putri mereka memang tidak meminta rumah yang mewah, mobil atau sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan, hanya menginginkan seorang adik yang seharusnya sudah waktunya. Mae dan Pae hanya bisa berusaha dan berdoa, agar keinginan bungsunya tercapai walaupun Mae yang disarankan dokter untuk tidak hamil lagi dikarenakan ada benjolan tumor cukup besar bersemayam di rahimnya. Hingga waktunya tiba, Mae pun akhirnya merintih kesakitan tanda-tanda anak yang ada di rahimnya akan lahir. Dyah pun mendadak tak berdaya, ia sedih melihat Ma'nya seperti itu hingga menyalahkan dirinya sendiri yang seharusnya tidak menginginkan adik. (Halaman 28-30)

Situasi akhir, perlakuan berbeda yang dilakukan ibu tiri yang terlalu mengistimewakan anak kandungnya dibandingkan anak-anak suaminya benar-benar membuat penderitaan

mereka berdua semakin mendalam. Bahkan ketika Dwi dan Dyah jatuh sakit, tetap saja ibu tirinya menyuruh mereka untuk bekerja. Di saat saudara tirinya makan enak, mereka berdua terpaksa menyantap nasi kering yang butir-butirnya berulang kali tersangkut dan terasa tajam di kerongkongan. Jika ayahnya pulang pun mereka tak berani untuk mengadu, sama saja hanya menambah siksaan. Terutama Dyah yang selalu menutupi kepedihan hidup bersama ibu tirinya, semakin terlatih bibirnya mengarang cerita bahagia agar tidak membuat ayahnya bersedih, pikirnya karena ayahnya telah mendekap banyak kesedihan dan menanggung berat beban hidup. Suatu hari, dimana Dwi telah lulus sekolah dan ia memutuskan untuk ikut pergi ke Jakarta bersama buliknya yang kebetulan sedang pulang kampung. Berat hati meninggalkan Dyah sendirian, tapi itulah cara satu-satunya kabur dari siksaan ibu tirinya. Pernyataan ini terdapat pada cerita dalam novel:

““Kamu ikut aku saja!”

Bersemerang suara kakaknya yang hampir lulus Sekolah Dasar. Dyah berusaha mencegah.

“Mbak, tunggu lulus dulu.”

“Ndak mau, aku mau buru-buru ketemu Mas Kun!”

Dyah menggigit bibir. Syukurlah Mas Kuncoro terhindar dari penderitaan akibat kehadiran ibu dan adik tiri. Seruni, bungsu mereka sementara masih aman. Perempuan berwajah daun sirih itu tidak bisa memaksakan apa-apa selain karena masih kecil, adik mereka sering menginap di tempat Eyang Utu.

Tunggu lulus? Dwi menggeleng keras. Dia tak sanggup menunggu bahkan jika hanya sedetik lebih lama.

“Ikut Mba, kita kabur besok, Dek!”

Dyah sangat ingin pergi, lebih dari apapun. Tapi ia tahu, masa depan butuh ijazah, setidaknya ijazah SD bisa menjadi gerbang untuk mewujudkan cita-cita yang ditanamkan Mae. Meski menunggu ijazah berarti dia harus menjalani pekerjaan berat di bawah perintah ibu tiri selama dua tahun lagi. Mereka berpelukan erat, air mata keduanya bertemu.” (Halaman 76)

Situasi akhir, sudah enam bulan lebih Dyah bekerja bersama Bundanya, akhirnya bulan puasa tiba dan begitu cepat lebaran akan menyapa dalam hitungan hari. Seperti biasa, semua ART pun pada pulang kampung untuk menemui keluarganya. Dan Bulik pun menjemput keponakannya untuk pulang namun Dyah sangat menolak dengan alasan ia nyaman tinggal bersama Bundanya. Bulik pun tidak mengerti melihat tingkah lakunya Dyah yang sangat kekeh tidak ingin pulang menemui keluarganya. Akhirnya Bulik mengajaknya untuk membeli pakaian menikmati uang hasil kerja kerasnya. Wajah Dyah memucat, karena selama ia bekerja tidak pernah diberi gaji oleh Bundanya. Bulik pun menemui majikannya dan mencoba menuntut penjelasan. Pernyataan ini terdapat pada cerita dalam novel:

“Setelah kembali di paksa, baru gadis kecil itu berani membuka mulut.

“Dyah tidak pernah digaji, Bulik.”

Apa?

Perlahan gadis itu mengangguk. Semua kerja kerasnya, semua detail yang harus diperhatikan setiap kali bekerja, ternyata tidak menghasilkan uang sepeser pun sebab Bunda tak pernah menyerahkan gaji yang menjadi hak Dyah. Ketika Bulik mencoba menemui Bunda dan menuntut penjelasan, Bunda dengan santai memberi

alasan.

“Kan sejak awal saya bilang, dia akan saya anggap sebagai anak sendiri. Masa anak sendiri digaji?”

Kurang ajar!

Bulik menggelekek. Marah, sangat marah. Namun ia harus menahan diri. Demi Dyah, ia harus tahu dulu keputusan keponakannya itu. Siapkan henggang dari rumah si Bunda dan mencari pekerjaan lain yang lebih jelas dan tidak hanya sekadar membuang keringat tanpa hasil?

Ini memang tidak ideal tetapi....

Dyah memilih untuk menetap.” (Halaman 106-107)

Simpulan

Setelah menganalisis novel karya Asma Nadia yang berjudul “Sehidup Sesurga”, dapat disimpulkan bahwa pada struktur fungsional, umumnya tidak beda jauh dengan cerita rakyat atau novel lainnya. Situasi awal ialah yang diawali dengan pergi dari siksaan dari ibu tirinya dan merantau ke Jakarta. Pada tahap transformasi ini munculnya suatu permasalahan dari pengenalan hingga penyelesaiannya suatu konflik. Dan yang terakhir yaitu situasi akhir yang merupakan suatu konflik yang sudah berakhir dan kembali keadaan semula. Maksudnya yaitu, dari beberapa konflik yang dialami oleh Dyah dan Dimas akhirnya rumah tangga mereka kembali damai seperti semula.

Dari hasil analisis juga membuktikan bahwa teori Greimas dapat digunakan dalam novel. Skema struktur fungsional dapat menjawab atas struktur dalam cerita novel. Dan teori kajian strukturalisme Greimas dapat dimanfaatkan untuk menganalisis teks prosa lainnya seperti novel, dan kumpulan cerpen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis menyarankan kepada peneliti lain agar dapat menganalisis struktur naratif novel dari berbagai teori. Bagi pembelajar bahasa agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang teori struktur greimas, karena dapat membantu dan memudahkan para siswa untuk memahami suatu cerita.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim editor Jurnal Pelitra Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Merangin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teew. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung. PT. Dunia Pustaka
Fauzy, Rizal. 2010. *Cerita Rakyat Syeikh Jambukarang Dalam Struktural Greimas*. Skripsi
FBS. Universitas Negeri Semarang
Hardjasaputra, Sobana. 2007. *Strukturalisme: Relevansinya Dalam Sejarah*. Karya Ilmiah.
Bandung: Universitas Padjajaran.
Hawkes, Terence. 1979. *Structuralism and Semiotic*. London: Methuenn & Co.Ltd.
Imron, Ali Al-ma’ruf. dkk. 2018. *Pengkajian Sastra*. Surakarta. CV. Djiwa Amarta Press.

- Jabrohim. 1996. *Pasar Dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manshur, Fadil. 2018. *Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme*. Yogyakarta. Gajah Mada Journal of Humanities. h.88
- Meleong, Lexy J. 2018. *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Nadia, Asma. 2020. *Sehidup Sesurga Denganmu*. Cirebon: KMO Indonesia.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwondo, Tirto. 1995. *Analisis Struktural "Danawasari Putri Raja Raksasa." Penerapan Teori A.J Greimas*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.